

KONSEP TAMAN KOTA PADA MASYARAKAT JAWA MASA KINI

Paulus Hariyono¹⁾

Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata
E-mail: paulus_h2000@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini berangkat dari persoalan semakin menyusutnya taman kota dari waktu ke waktu; bahkan terjadi rebutan lahan taman kota oleh berbagai pihak untuk kepentingan masing-masing pihak, seperti sektor privat dan sektor publik, masyarakat strata atas, menengah dan bawah, kelompok kepentingan ekonomi dan pengambil kebijakan publik. Persoalan perebutan lahan taman kota disebabkan secara tradisional pada masyarakat Jawa tidak terdapat konsep tentang taman kota secara Barat sebagai fungsi estetika kota. Akibatnya, masing-masing pihak merasa lahan taman kota dapat diubah fungsi menurut kepentingannya. Penelitian ini mengambil kasus masyarakat kota Semarang yang mewakili masyarakat Jawa Tengah bagian Utara; dan masyarakat Yogyakarta yang mewakili masyarakat Jawa Tengah bagian Selatan.

Kata Kunci – Taman Kota, Masyarakat Jawa, Tradisional, Fungsi Sosial, Fungsi Ekonomi, Fungsi Estetis

I. PENDAHULUAN

Isu *global warming* yang seru berkumandang pada tahun 2008-2009 menunjukkan menurunnya kualitas udara di muka bumi. Karena itu mempertahankan ekosistem alami secara seimbang di wilayah perkotaan dengan mengembangkan ruang-ruang terbuka hijau, seperti taman kota, sangat penting. Lebih lanjut, pemeliharaan, penataan dan perencanaan taman kota sebagai ruang terbuka hijau perlu mendapatkan perhatian. Selain itu, taman kota sebagai bidang publik menurut pandangan Tibbalds (2002:1) merupakan bagian penting dari dari sebuah kota, karena merupakan salah satu tempat manusia melakukan kontak dan interaksi sosial.

Tetapi taman kota di beberapa kota di Jawa dari waktu ke waktu cenderung menyusut, seperti yang dikhawatirkan oleh Fandeli, dkk (2003:95) bahwa ada kecenderungan ruang terbuka hijau ini akan semakin berkurang, terjadi perebutan kawasan taman kota antara sektor publik dan privat, antara masyarakat strata menengah bawah dan masyarakat strata atas.

Dengan mengambil kasus di kota Semarang, Sasongko (2002:10) menyebutkan, dari 147 unit taman kota, terdapat tujuh unit taman kota yang berubah fungsi; umumnya tidak lagi sebagai ruang terbuka hijau maupun ruang publik, melainkan menjadi ruang privat milik swasta dan pemerintah.

Dengan menyusutnya taman kota sebagai ruang terbuka hijau maupun sebagai ruang publik oleh berbagai pihak, melahirkan suatu permasalahan, mengapa taman kota di beberapa kota di Jawa Tengah cenderung berkurang dan menjadi ajang rebutan oleh berbagai pihak, padahal kehadiran taman kota sangat penting untuk estetika kota dan keseimbangan ekologi kota.

Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa sendiri sangat minim akan taman kota. Dugaan sementara menyebutkan bahwa persoalan menyusutnya taman kota sebagai ruang hijau terbuka dapat terjadi karena secara tradisional masyarakat Jawa tidak mengenal konsep taman kota seperti yang dipahami pada masyarakat Barat sebagai taman yang digunakan untuk bersenang-senang (lihat kajian pustaka). Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep taman kota pada masyarakat Jawa masa kini dengan mengambil kasus masyarakat Yogyakarta dan Semarang. Dalam penelitian ini jumlah responden ditetapkan secara kuota (lihat Hadi, 1982:83). Masing-masing kota diambil 90 responden sehingga jumlah responden keseluruhan 180 responden. Data dianalisis secara diskriptif-analistis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Secara etimologi, Laurie (1994:9) menyebutkan asal mula pengertian kata taman (*garden*, Ingg.) berasal dari bahasa Ibrani *gan* yang berarti melindungi atau mempertahankan, hal pemagar, atau lahan berpagar; dan *oden* atau *eden* yang berarti kesenangan atau kegembiraan. Jadi dalam bahasa Inggris kata *garden* memiliki gabungan dari kedua kata-kata tersebut yang berarti sebidang lahan yang memiliki batas yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan. Dalam konsep Barat, taman kota lebih terarah pada konsep estetika visual dan keseimbangan ekologi.

Konsep dalam memanfaatkan taman kota akan terpeta melalui pengalaman tiap-tiap masyarakat melalui latar belakang budaya masyarakatnya. Karena itu, pemahaman konsep akan taman kota masyarakat Jawa akan dilihat latar belakang kebudayaan Jawa melalui tinjauan nilai budaya dan nilai sosial masyarakat Jawa dalam kaitannya dengan taman kota.

Nilai Budaya Jawa dan Taman Kota

Siswono Yudo Husodo dalam pengantar buku tulisan Soesilo (2005:xv) mengatakan, dalam kejawaan manusia perlu mengelola laku batinnya dengan baik, yaitu mengendalikan diri terhadap tuntutan keinginan jasmaniah yang mudah menumbuhkan nafsu angkara murka. Dalam salah satu ajaran kejawaan (*Wedotomo*) dipesankan agar manusia hidup mengurangi makan dan tidur, jangan banyak bersuka ria, hiduplah secara wajar saja. Dengan demikian falsafah hidup Jawa pantang dengan rasa suka ria (kesenangan). Falsafah di atas melahirkan konsep taman kota bukan untuk kesenangan dan estetis visual seperti pada konsep Barat tentang taman.

Konsep penanaman tanaman dalam masyarakat Jawa lebih mengutamakan makna. Sebagai misal, pohon sawo kecil ditanam di halaman depan rumah sebagai lambang akan makna bahwa manusia hidup harus memiliki pikiran yang benar (Fandeli, 2004). Konsep penataan taman sebagai tempat untuk bersenang-senang dan estetis visual seperti pada masyarakat Barat tidak dijumpai.

Nilai Sosial Jawa dan Taman Kota

Menurut Tanjung dalam epilog buku tulisan Soesilo (2005:ix), nilai sosial masyarakat Jawa dalam melakukan hubungan antara manusia dengan manusia menggunakan prinsip-prinsip moral yang menekankan kebaikan, keutamaan, keadilan dan kejujuran yang diarahkan demi terwujudnya kesejahteraan bersama. Manusia diajarkan untuk dapat mengukur perasaan orang lain dengan perasaan dirinya sendiri. Dari pengertian ini nilai sosial pada manusia Jawa terletak pada upaya untuk dapat hidup selaras dengan sesama dan mengutamakan kebersamaan. Manusia Jawa cenderung menyukai hidup bersama dalam suatu komunitas.

Orientasi nilai sosial yang mengutamakan kebersamaan, akan melahirkan konsep taman kota yang memiliki fungsi sosial yang tinggi. Taman kota yang dapat digunakan untuk bercengkerama, berolah raga, dan bermain menjadi bentuk ideal bagi masyarakat Jawa.

Di era modern yang masyarakatnya cenderung berorientasi ekonomi, ada kecenderungan orang berorientasi pada kebutuhan hidup, sehingga suatu taman kota yang dilengkapi dengan fungsi ekonomi yang menawarkan kebutuhan hidup sehari-hari manusia akan menjadi idealnya. Sebagai misal, taman kota yang dilengkapi dengan kehadiran pedagang sektor informal.

Dari uraian di atas pada masyarakat Jawa masa kini terdapat kemungkinan beberapa konsep tentang taman kota, yaitu 1) taman kota yang bukan untuk kesenangan, 2) taman kota dengan fungsi sosial, dan 3) taman kota dengan fungsi ekonomi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian kajian pustaka, dalam masyarakat Jawa pada masa kini dapat memiliki beberapa beberapa alternatif yang mungkin terjadi tentang konsep taman kota, yaitu 1) secara tradisional tidak memiliki konsep taman kota, 2) taman kota dengan fungsi sosial, 3) taman kota dengan fungsi ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan:

1. Sebanyak 82,78 % responden memandang pentingnya fungsi estetika visual akan taman kota.
2. Sebanyak 98,90 % responden memandang pentingnya fungsi sosial akan taman kota.
3. Sebanyak 58,89 % responden memandang pentingnya fungsi ekonomi

Dengan melihat prosentase terbanyak, tampak bahwa konsep taman kota pada masyarakat Jawa masa kini cenderung pada orientasi sosial, menyusul kemudian fungsi estetika visual, dan terakhir sebagai fungsi ekonomi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep taman kota dalam masyarakat Jawa bukan seperti Barat yang menonjol pada fungsi untuk bersenang-senang dan estetika, melainkan fungsi sosial, yaitu taman kota lebih digunakan untuk interaksi sosial. Ada kecenderungan responden tidak mengenal konsep taman kota secara Barat sebagai kesenangan dan estetika visual. Hal ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa hanya 55 % responden saja yang mengenal pengertian tentang taman kota

IV. KESIMPULAN

Masyarakat Jawa masa kini dominan memiliki konsep taman kota sebagai fungsi sosial. Dengan melihat prosentase yang cukup tinggi pada unsur fungsi estetika pada konsep taman kota, maka ada kecenderungan masyarakat Jawa mulai menikmati taman kota secara Barat dalam batas tertentu. Unsur kesenangan dalam konsep Barat tentang taman kota belum ditemui data yang cukup. Dengan melihat konsep nilai budaya tradisional Jawa bahwa hidup itu tidak untuk bersenang-senang, maka kemungkinan terdapat perbedaan konsep bersenang-senang dalam menikmati taman kota antara masyarakat Barat dan masyarakat Jawa. Bersenang-senang dalam konsep Barat cenderung bersifat individual, sedangkan dalam masyarakat Jawa bersenang-senang bisa berarti kepuasan melakukan interaksi sosial.

SARAN

Sebagai saran, penelitian ini dapat diperdalam dengan memfokuskan perhatian akan makna dan ungkapan bersenang-senang dalam memanfaatkan taman kota secara Barat dan Jawa. Dengan rendahnya pemahaman tentang pengertian taman kota, maka perlu disosialisasikan pengertian taman kota secara modern maupun secara tradisional Jawa, sehingga apresiasi masyarakat tentang taman kota dapat dihayati secara cukup, dengan harapan ada perhatian tentang taman kota sebagai fungsi estetis kota dan fungsi ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fandeli, Chafid, dkk. 2004. *Perhutanan Kota*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- [2] Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit F. Psikologi UGM
- [3] Hariyono, P & Listiati, Etty Endang. 2007. "Penentuan Konsep Taman Kota Pada Masyarakat Jawa Masa Kini Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Persoalan Perebutan Taman Kota, suatu kajian nilai sosial budaya dan strata masyarakat (studi kasus pada masyarakat kota Semarang dan Yogyakarta)" (laporan penelitian tidak diterbitkan). Semarang: LPPM Unika Soegijapranata.
- [4] Laurie, Michael. 1994. *Arsitektur Pertamanan*. Bandung: Intermatra
- [5] Sasongko, Purnomo Dwi, 2002, "Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota Semarang, Semarang" (thesis tidak diterbitkan). Semarang: Program Pasca Sarjana MTPK Universitas Diponegoro.
- [6] Soesilo. 2005. *Kejawen*. Malang: Yusula